



Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Implementasi Environment, Social, Dan Governance Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia

Firly Sefliannisa Hs*, Raida Fuadi, Mulia Saputra, Rita Meutia, Linda.

Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

firlysefliannisa03@gmail.com¹, raida.fuadi@usk.ac.id², mulia_1@usk.ac.id³, rita.mutia@usk.ac.id⁴, lindarisyaad@usk.ac.id⁵

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 10-02-2026

Tanggal revisi 18-02-2026

Tanggal Accepted 23-03-2026

Key words:

Good Corporate Governance, Profitability, Environment, Social and Governance, Mining Company.

10.36805/s66cfe45

Open access under Creative
Common Attribution-
ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

This study attempts to examine the influence of Good Corporate Governance (GCG) and profitability on the implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 period. The population includes all mining companies listed on the IDX. Using a purposive sampling technique, 43 companies were sampled, resulting in a total of 129 observations. However, 33 data points were categorized as outliers due to data discrepancies, particularly in the managerial ownership variable. Therefore, the final data set consisted of 96 observations. Data were obtained from company annual reports and sustainability reports, then analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach through Eviews 12. GCG variables were measured through audit committees, independent commissioners, institutional ownership, and managerial ownership, while profitability was assessed using Return on Assets (ROA). ESG implementation was measured using indicators according to the Global Reporting Initiative (GRI) standards.

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya menguji pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik Good Corporate Governance dan profitabilitas terhadap implementasi Environmental, Social, dan Governance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Populasinya meliputi keseluruhan perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX. Dengan mempergunakan teknik Purposive Sampling, diperoleh 43 perusahaan menjadi sampel, sehingga total observasi berjumlah 129. Namun, terdapat 33 data yang dikategorikan sebagai outlier karena ketidaksesuaian data, terutama pada variabel kepemilikan manajerial, sehingga data akhir yang dianalisis adalah 96 observasi. Data didapat dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan, kemudian dianalisis mempergunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) melalui Eviews 12. Variabel GCG diukur melalui komite audit, komisioner independen, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial, sedangkan profitabilitas dinilai mempergunakan Return on Asset (ROA). Implementasi ESG diukur menggunakan indikator sesuai standar Global Reporting Initiative (GRI).

1. Pendahuluan

Masalah lingkungan dan sosial sudah menjadi isu utama dalam penelitian tentang investasi dan bisnis (Madyan dan Widuri, 2023). Aktivitas perusahaan pertambangan yang

sering berdampak negatif bagi lingkungan, seperti pencemaran air, kerusakan lahan, dan peningkatan emisi karbon, serta menimbulkan konflik sosial dengan masyarakat sekitar. Seiring dengan meningkatnya kesadaran global tentang keberlanjutan, perusahaan sektor pertambangan dituntut untuk menerapkan praktik ESG menjadi upaya meminimalkan risiko tersebut dan memperkuat reputasi perusahaan.

Khan *et al.*, (2019) dan Blinova *et al.*, (2022) mengutarakan penerapan prinsip ESG dapat memberikan manfaat, baik dalam menarik para investor maupun dalam meningkatkan kepercayaan pihak terkait, dan memperkuat kontribusi perusahaan terhadap tujuan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Dalam penerapan prinsip berkelanjutan oleh perusahaan, peran pemerintah sangat penting. Salah satu peran tersebut melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang bertujuan menekankan pentingnya dunia usaha untuk lebih mengutamakan keberlanjutan dalam menjalankan operasionalnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

ESG bukan hanya sekedar tren, melainkan pendekatan strategis untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan memberi manfaat bagi *Stakeholder* (Widia & Wibisono, 2024). Namun, dari studi sebelumnya memperlihatkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ESG. misalnya, keterlibatan komite audit yang dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG (Faizah *et al.* 2020), tetapi di studi yang dijalankan Rakipi dan D'Onza (2024) dikatakan bahwa keterlibatan audit sangat penting dalam memastikan perusahaan dapat mencapai tujuan keberlanjutan. Begitu pula dengan komisaris independen, yang tidak memengaruhi kinerja ESG (Rahmadani *et al.* 2023), tetapi sebaliknya berpengaruh positif (Risma *et al.* 2022). Kepemilikan manajerial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana studi Al Amosh *et al.* (2022) memperlihatkan pengaruh negatif. Dalam konteks profitabilitas, di studi yang dijalankan Qiu *et al.* (2016) serta Yavuz *et al.*, (2024) mengemukakan pengaruh signifikan terhadap ESG. Gap penelitian inilah yang menjadi alasan perlunya studi lebih lanjut terkhusus di perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.

Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh GCG serta profitabilitas terhadap implementasi ESG pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

(Wu *et al.*, 2022; Zhang & Liu, 2022) mengemukakan ESG merupakan sebuah konsep investasi yang digunakan sebagai alat evaluasi tanggung jawab perusahaan pada lingkungan, sosial serta tata kelola sekaligus menjadi indikator krusial yang menggambarkan komitmen perusahaan yang dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan investor. ESG mampu mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab, bukan hanya fokus pada laba, tetapi juga memberi dampak yang baik untuk sekitarnya (Alareeni & Hamdan, 2020).

Implementasi ESG dalam perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor internal GCG berperan krusial mendorong penerapan ESG melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan yang baik. GCG diukur dengan indikator komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional (KINS) serta kepemilikan manajerial (KM). Komite Audit bertugas meningkatkan pengawasan pada laporan keuangan serta non-keuangan agar lebih transparan dan akurat sehingga meminimalkan asimetri informasi stakeholder, manajemen, serta perusahaan (Appuhami & Tashakor, 2017). Komisaris Independen membantu mengawasi dan memastikan proses pengungkapan dan informasi yang diungkapkan sejalan dengan kondisi

perusahaan sebenarnya (Firmansyah et al., 2024). Kepemilikan institusional, seperti dana pensiun, reksa dana, atau perusahaan asuransi, mampu mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan karena orientasi jangka panjang mereka (Mahardhito & Wardhana, 2024; Velte, 2020). Sedangkan kepemilikan manajerial mampu menaikkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan, karena manajer yang memiliki saham lebih berkomitmen pada keberlanjutan serta tanggung jawab sosial perusahaan (Rahmadani et al., 2023).

Selain itu, profabilitas perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan untuk melakukan investasi praktik ESG. perusahaan yang menguntungkan dianggap lebih mampu dan termotivasi untuk menerapkan kebijakan keberlanjutan yang melibatkan pemangku kepentingan (Yavuz et al., 2024; Qiu et al., 2016).

Di studi ini, implementasi ESG diukur dengan mempergunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengukuran dilakukan dengan metode *dummy* yang diberi nilai 1 bila perusahaan mengungkapkan indikator ESG, sementara perusahaan yang tidak mengungkapkan diberi nilai 0. GCG yang diukur dengan indikator komite audit, komisaris independen, KINS, serta KM, sementara profitabilitas yang diproksikan ROA. Kelemahan studi sebelumnya terlihat pada hasil yang tidak konsisten, sehingga studi ini dilaksanakan guna mengisi gap tersebut dengan fokus pada sektor pertambangan di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Stakeholder Theory ialah struktur konseptual yang menjelaskan terkait hubungan antara individual atau kelompok yang terdampak aktivitas perusahaan atau memiliki kekuatan untuk memengaruhi perusahaan tersebut. *Stakeholder* meliputi pelanggan, pemegang saham, karyawan, kreditur, pemerintah dan kelompok lainnya yang mampu memberikan dukungan dan menimbulkan dampak terhadap perusahaan (Freeman et al., 2004). *Stakeholder* menegaskan bahwa nilai-nilai merupakan prinsip utama dalam menjalankan bisnis. Menurut Freeman et al. (2004) teori pemangku kepentingan (*Stakeholder*) mendorong manajer agar memperjelas terkait bagaimana mereka hendak melaksanakan bisnisnya, terutama dalam menentukan jenis hubungan apa yang akan dibangun dengan para *Stakeholder* agar mereka dapat mencapai tujuannya.

Environmental, Social, Governance (ESG). ESG ialah istilah yang pertama kali muncul di dalam prinsip investasi bertanggung jawab PBB. konsep ini mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab menjalankan operasinya. Perusahaan tidak cuma fokus dalam menghasilkan laba, tetapi juga mengupayakan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Alareeni et al., 2020). ESG menjadi indikator penting yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan yang dapat membangun kepercayaan dari para *Stakeholder* dan investor (Wu et al. 2022). Implementasi kerangka ESG juga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial secara efektif. studi ini menekankan bahwa kerja sama antara pemerintah, swasta, serta masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ESG diterapkan secara efektif.

Good Corporate Governance (GCG). GCG berperan untuk mendorong implementasi *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dalam sebuah organisasi. GCG dapat membantu untuk menciptakan kerangka transparansi, akuntabilitas dan pengelolaan yang baik, sehingga

memperkuat kemampuan perusahaan untuk mengimplementasikan praktik ESG. Menurut Madyan et al. (2023) GCG yang diukur melalui proporsi komisaris independen, dapat meningkatkan pengaruh kinerja ESG terhadap struktur modal perusahaan. Hal tersebut menegaskan bahwa pentingnya tata Kelola yang kuat untuk mengintegrasikan praktik ESG dalam kebijakan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang kuat dalam GCG mendorong pelaksanaan kebijakan lingkungan dan sosial yang lebih efektif. GCG diukur melalui indikator seperti komite audit, komisaris independen, KINS, serta KM.

Komite audit ialah bagian dari dewan komisaris yang bertugas meningkatkan pengawasan pada proses pelaporan keuangan serta non-keuangan, yang bertujuan meminimalkan ketidakseimbangan informasi pemangku kepentingan, manajer, dan perusahaan (Appuhami et al. 2017). Keberadaan komite audit menjadi sangat penting guna memastikan transparansi, akuntabilitas, serta tata kelola yang lebih baik. Ukuran komite audit yang yang besar 4 dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengungkapan laporan non-keuangan (Josua et al. 2020). Komite audit bertugas memastikan bahwasanya laporan yang disampaikan perusahaan transparan dan akurat. Studi yang dijalankan Buallay et al. (2020) mengatakan bahwasanya Ukuran komite audit memengaruhi positif keberlanjutan, semakin besar ukurannya, semakin baik pengungkapannya.

Komisaris independen ialah pihak yang berperan penting dalam memastikan transparansi dan integritas. Sebagai pihak yang tidak terkait dengan kepentingan pribadi, mereka membantu mengidentifikasi risiko ESG dan mengevaluasi kinerja perusahaan, serta memastikan informasi yang diungkapkan pada investor dan *Stakeholder* sejalan dengan kegiatan dan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Firmansyah, 2024). Studi yang dijalankan Pratiwi et al. (2023) dan Risma et al. (2022) mengemukakan bahwasanya komisaris independen berperan dalam laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas serta memastikan pengungkapan yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip ESG. Namun pada studi Faizah et al. (2020) komisaris independen terbukti tidak memengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

Kepemilikan institusional merupakan organisasi atau perusahaan yang menginvestasikan uang atas nama orang atau organisasi lain, yakni reksa dan, dana pensiun serta perusahaan asuransi, dan memiliki pengaruh menonjol terhadap pasar keuangan (Velte, 2020). Kepemilikan institusional berperan penting dalam implementasi ESG, di mana investor institusional sering mendorong perusahaan agar mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan. Investor institusional yang berorientasi pada keberlanjutan dan memiliki pandangan jangka panjang lebih mempertimbangkan aspek ESG (Velte, 2020). Studi Mahardhito et al. (2024); Balp et al. (2022) yang mengemukakan bahwasanya KINS memengaruhi positif implementasi ESG. Dengan demikian kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan agar lebih terbuka pada pengungkapan ESG. Namun (Yin et al., 2024) juga menunjukkan kepemilikan institusi yang bersifat umum justru dapat melemahkan kinerja ESG.

Kepemilikan manajerial berperan dalam menaikkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan, karena manajer yang memiliki saham cenderung lebih berkomitmen terhadap keberlanjutan (Rahmadani et al. 2023). Dengan mempunyai kepentingan finansial yang langsung, manajer diharapkan akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikan praktik praktik yang baik dalam hal ESG. pengukuran ini memperlihatkan seberapa besar saham yang

dimiliki pihak manajemen, dinyatakan dalam presentase total saham perusahaan (Purnama et al. 2021). Semakin besar kepemilikan manajerial, begitu pula keterlibatan dan juga tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan perusahaan tersebut.

Profitabilitas ialah ukuran yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan mendapat keuntungan. Proses ini sering kali membutuhkan investasi awal yang signifikan, baik dari segi biaya maupun SDM yang dapat menjadi tantangan besar bagi banyak perusahaan. Penelitian Qiu et al. (2016) mengemukakan bahwasanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mempunyai keunggulan kompetitif, memungkinkan alokasi sumber daya lebih efektif sehingga mempermudah dalam mengimplementasi ESG. Di studi ini profitabilitas diprosikan Return On Aset (ROA), yang menilai kinerja operasional perusahaan (Bätae et al., (Velte, 2020)). Pada Studi Qiu et al., (2016); Yavuz et al., (2024), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki dampak signifikan terhadap aspek ESG, terutama dalam pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu dan lebih termotivasi berinvestasi pada praktik yang melibatkan pemangku kepentingan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan studi yang dijalankan Rahmadani et al., (2023), mengatakan bahwasanya profitabilitas tidak memengaruhi implementasi ESG.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif guna meneliti terhadap populasi atau sampel. Populasi di studi ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI rentang waktu 2021 - 2023 dengan jumlah populasi penelitian ini mencapai 87 perusahaan. Pengambilan sampel mempergunakan metode *purposive sampling* seperti tampilan ini :

Tabel 1 Kriteria pemilihan sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang Terdaftar di BEI 2021 - 2023	87
2	Perusahaan Tambang yang tidak publikasi laporan tahunan berturut - turut selama 2021 - 2023	(18)
3	Perusahaan Tambang yang tidak publikasi laporan Keberlanjutan berturut - turut selama 2021 - 2023	(26)
Total Sampel Perusahaan		43 □ 3 tahun
Total Sampel Data		129

Sumber: data diolah (2024)

Populasi di studi ini mencakup semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2021-2023 sebanyak 87 perusahaan. Setelah dilakukan *purposive sampling* dengan mengeliminasi 18 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut serta 26 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan sepanjang periode

penelitian. Dengan demikian, didapat sampel akhir 43 perusahaan dengan total 129 data observasi selama 3 tahun periode penelitian.

4. Hasil Dan Pembahasan

Sampel di stdui ini sejumlah 43 perusahaan dengan 129 data observasi. Sesudah dilaksanakan pengujian data, 33 data yang teridentifikasi sebagai outlier akibat adanya *missing value* pada variabel kepemilikan manajerial, sehingga sampel akhir yang dianalisis adalah 96 data obsevasi. Berikut ini merupakan temuan uji statistik deskriptif :

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Data Observasi
ESG	0.18	0.94	0.6407	0.14265	96
KA	3	6	3.34	0.693	96
KI	0.20	0.70	0.4083	0.12538	96
KPI	0.15	98.11	46.5203	32.91001	96
KM	0.00	42.83	3.8598	7.64035	96
ROA	-0.26	0.59	0.1424	0.16990	96

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan analisis deskriptif, variabel ESG mempunyai nilai rerata 0.6407 yang mendekati nilai maksimum (0,94), memperlihatkan bahwasanya mayoritas perusahaan mempunyai skor ESG yang cukup tinggi. Variabel Komite Audit (KA) mempunyai nilai rerata 3,34, dengan nilai minimum (3) serta maksimum (6). Nilai rerata yang mendekati nilai minimum menunjukkan mayoritas perusahaan masih mempunyai jumlah anggota komite audit yang relatif sedikit. Komisaris Independen (KI) dengan rerata 0.4083, nilai min. (0.20) serta maks. (0.70). nilai rerata yang lebih mendekati nilai minimum memperlihatkan proporsi yang relatif rendah. Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nili rata-rata 3,8598, nilai minimum (0,00), serta maksimum (42.83). nilai rerata yang mendekati nilai minimum menunjukkan tingkat kepemilikan manajerial yang sangat rendah pada sebagian besar perusahaan. Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata positif 0.1424, menunjukkan perusahaan mampu mendapat laba dari aset, meskipun ada perusahaan yang mengalami kerugian (minimum - 0.26).

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Cross-section F	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.099640	(31,59)	0.0000
Cross-section Chi-Square	110.273935	31	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Temuan uji chow studi ini memperlihatkan bahwasannya nilai sig. *cross-section chi-square* yakni 0,0000 (< 0,05) jadi, model estimasi yang tepat dipergunakan yakni FEM. Uji hausman dilaksanakan dengan membandingkan FEM dan REM guna menetapkan model estimasi mana yang lebih baik jika model FEM dipilih.

Uji Hausman

Uji hausman adalah penentu model regresi data panel antara REM dan FEM. jika nilai sig. cross section random > 0,05 akan terpilih REM. tetapi, bila nilai sig. cross section random < 0,05 akan terpilih FEM.

Tabel 4 Hasil uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.402302	5	0.0088

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

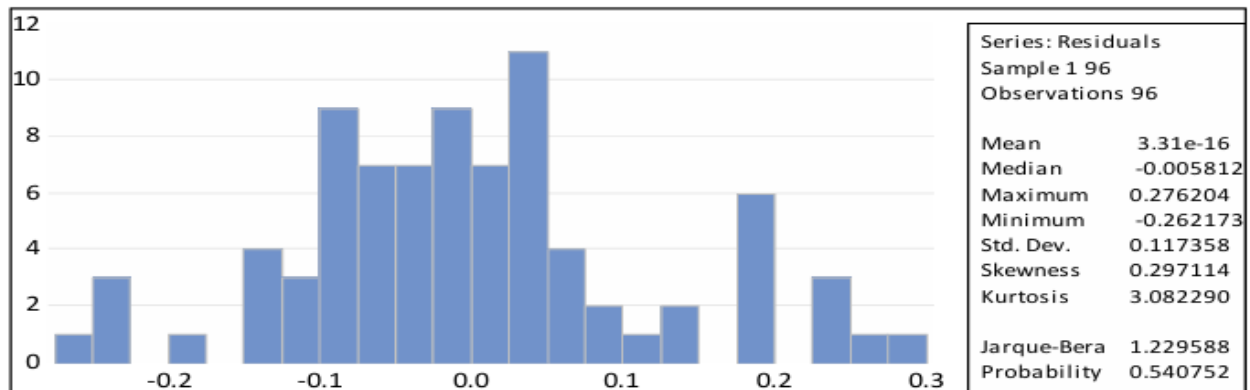
Hasil uji hausman memperlihatkan bahwasanya model estimasi yang dipergunakan yakni FEM. Terpilihnya FEM karna nilai probablitas yakni 0,0088 (< 0.05).

Uji Lagrange Mumultiplier (Uji LM)

Uji LM adalah penentu model regresi data panel antara CEM dan REM. Bila nilai sig. Breusch Pagan > 0,05 akan terpilih CEM. Tetapi, bila nilai sig. Breusch Pagan < 0,05 kan terpilih REM. Jika temuan dari uji chow serta uji hausman sebelumnya memperlihatkan FEM yakni yang paling sesuai, maka uji LM tidak diperlukan karena uji LM menetapkan model terbaik antara CEM dan REM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 23 (2025)

Gambar 1 Uji Normalitas

Temuan uji ini menampilkan grafik histogram dan hasil uji statistik Jarque-Bare, menunjukkan bahwasannya nilai probabilitas yakni 0.540752 yang dimana nilainya >0.05, maka data terdistribusi normal.

Uji multikoleniaritas

Tabel 5 Uji Multikoleniaritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.006690	32.76930	NA
KA	0.000483	12.64253	1.126150
KI	0.014158	12.64253	1.078830
KPI	0.000206	3.261712	1.080327
KM	0.000361	1.283515	1.020365
ROA	0.007589	32.76930	1.061845

Sumber: Output SPSS 23 (2025)

Temuan dari uji multikoleniaritas, memperlihatkan bahwasanya tidak ada multikoleniaritas. Semua nilai *Centered VIF* atas setiap variabel bebas <10. Dengan itu, hasil uji ini mengindikasikan bahwasanya asumsi non-multikolinearitas di model regresi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.513097	0.291773	1.758550	0.0838
KA	-0.252373	0.102217	-2.468993	0.3165
KI	-0.002749	0.061002	-0.045067	0.9642
KPI	-0.070492	0.072891	-0.967082	0.3375
KM	-0.000400	0.005796	-0.068943	0.9453
ROA	0.196675	0.151947	1.294359	0.2006

Sumber: Output SPSS 23 (2025)

Temuan dari uji heteroskedastisitas yang memperlihatkan temuan uji heterokedastisitas menggunakan metode glejser berikut, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau lulus uji heterokedastisitas karena semua nilai prob dari variabelnya diatas 0,05.

Hasil Regresi Data Panel *Fix Effect Model* (FEM)

Berikut ialah temuan dari model regresi data panel yaitu mempergunakan FEM :

Tabel 7 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.280355	0.658232	3.464365	0.0010
KA	1.052257	0.230599	4.563143	0.0000
KI	0.241803	0.137618	1.757055	0.0341
KPI	0.278953	0.164441	1.696374	0.0251
KM	-0.000273	0.013075	-0.020857	0.9834
ROA	-0.007911	0.342789	-0.023079	0.9817

Sumber: data diolah (2025)

Temuan analisis regresi menunjukkan bahwasanya konstanta model sebesar 2,280, di mana seluruh variabel independen bernilai nol, ESG bernilai 2,280. Komite Audit (1,052; p<0,05), Komisaris Independen (0,241; p<0,05), serta Kepemilikan Institusional (0,278; p<0,05) memengaruhi positif signifikan ESG, sehingga hipotesis terkait ketiga variabel ini diterima. Kepemilikan Manajerial (-0,000; p>0,05) tidak memengaruhi, sehingga hipotesisnya ditolak. Sementara itu, ROA (-0,007; p>0,05) memengaruhi negatif dan tidak signifikan ESG, sehingga hipotesis ke enam ditolak.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini ialah tabel dari temuan uji simultan :

Tabel 8 Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	3.909810
Prob (F-statistic)	0.000002

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan hasil dari tabel, disimpulkan bahwasannya kelima variabel bebas secara bersamaan memengaruhi variabel terikat. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas 0.000002 < 0.05. Temuan ini sama dengan hipotesis penelitian yang diajukan yang mengasumsikan hubungan positif antara kedua variabel tersebut, sehingga menerima hipotesis pertama.

Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini merupakan tabel dari hasil uji parsial :

Tabel 9 Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-statistic	Prob.
C	3.464365	0.0010
KA	4.563143	0.0000
KI	1.757055	0.0341
KPI	1.696374	0.0251
KM	-0.020857	0.9834
ROA	-0.023079	0.09817

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan dari tabel, maka diinterpretasikan bahwasanya Komite Audit ($p=0,0000$), Komisaris Independen ($p=0,0341$), Kepemilikan Institusional ($p=0,0251$) yang menunjukkan hasil yang berpengaruh positif terhadap implementasi ESG, sehingga H2, H3, H4. Sementara itu, Kepemilikan Manajerial ($p = 0,9834$) serta ROA ($p=0,09817$) tidak memengaruhi signifikan, sehingga H5 dan H6 ditolak.

Uji Determinan R^2

Berikut ini ialah tabel dari temuan uji determinan :

R-Square	0.704635
Adjusted R-Square	0.524413

Sumber: data diolah (2025)

Sesuai tabel, memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* 0.524413. Nilai koefisien determinasi tersebut memperlihatkan bahwasannya seluruh variabel bebas X variabel Y senilai 52.44 persen, sementara sisanya 47.56 persen diuraikan variabel lain yang tidak masuk di studi.

Diskusi

Pengaruh Komite Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Temuan uji F yang memperlihatkan nilai sig. 0.000002 di mana nilai tersebut < 0.05. Ini terbukti bahwasannya seluruh variabel bebas yakni komite audit, komisaris independen, KINS, KM, dan profitabilitas (ROA) secara bersamaan memengaruhi positif ESG. sehingga temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0.524413 yang memperlihatkan bahwasannya ESG dapat di jelaskan variabel bebas senilai 52.44 persen, sedangkan sisanya 47.56% dipengaruhi variabel lain di luar model studi ini.

Pengaruh Komite Audit terhadap Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Hasil uji parsial memperlihatkan bahwasannya komite audit memengaruhi positif implementasi ESG. Temuan ini sama dengan yang dijalankan Buallay *et al.* (2020) dan Kusharyanti *et al.* (2024) mengemukakan bahwasannya ukuran komite audit berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa komite audit berperan strategis untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Secara teoritis, temuan studi ini memperlihatkan bahwasannya implementasi ESG tidak akan dapat berjalan optimal tanpa adanya pengawasan komite audit yang efektif. Dalam konteks ini, meningkatnya tuntutan global terhadap akuntabilitas dan keberlanjutan perusahaan, komite audit seperti GRI (Aganthasyah *et al.*, 2025; Buallay & Al-Ajmi, 2020). Komite Audit yang aktif dan kompeten mampu meningkatkan akuntabilitas manajemen terhadap praktik ESG, dan mendorong integrasi prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan. Keberadaan Komite Audit memperkuat pengawasan internal perusahaan terhadap ketaatan terhadap regulasi, serta membangun kepercayaan para *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan (Kusharyanti *et al.*, 2024). Selaras dengan teori *stakeholder*, perusahaan perlu membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan baik dengan seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk investor, pelanggan, serta masyarakat. Dengan pengawasan dari Komite Audit, perusahaan lebih terdorong memperlihatkan komitmen pada prinsip keberlanjutan, yang akhirnya bisa menaikkan nilai perusahaan jangka panjang (Buallay *et al.*, 2020). Dengan itu, perusahaan dan regulator harus menaikkan kompetensi komite audit agar praktik keberlanjutan dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Berdasarkan uji parsial memperlihatkan bahwasannya komisaris independen memengaruhi positif implementasi ESG. Temuan ini sama dengan studi yang Risma *et al.* (2022) dan Pratiwi *et al.* (2023), mengemukakan bahwasannya keberadaan komisaris independen memengaruhi kualitas pengungkapan ESG dan laporan keberlanjutan. Kesamaan temuan ini memperlihatkan bahwasannya komisaris independen berperan untuk memperkuat fungsi pengawasan, khususnya terhadap transparansi dan akuntabilitas praktik keberlanjutan perusahaan. Selaku pihak yang tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan perusahaan, komisaris independen diharapkan mampu bertindak secara objektif, menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan, dan memastikan bahwa keputusan strategis perusahaan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik (Pratiwi *et al.*, 2023). Sama dengan teori *stakeholder*, komisaris independen berfungsi menjadi pengawasan yang memenuhi kepentingan berbagai *Stakeholder* dan membuat perusahaan menjalankan bisnis yang etis dan berkelanjutan (Risma *et al.*, 2022). implikasi hasil studi ini memperlihatkan bahwasannya peningkatan proporsi dan efektivitas komisaris independen dapat memperkuat implementasi ESG. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan keberadaan komisaris independen yang kompeten agar prinsip ESG dapat diterapkan secara konsisten.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Hasil uji parsial memperlihatkan bahwasannya kepemilikan institusional memengaruhi positif implementasi ESG. Temuan ini mendukung hipotesis dan sama dengan studi Mahardhito *et al.* (2024) dan Jia *et al.* (2022), mengemukakan bahwasannya kepemilikan institusional memberi pengaruh dalam mendorong praktik keberlanjutan perusahaan. Pengaruh positif tersebut memperlihatkan bahwasannya KINS mampu memperkuat pengawasan manajemen perusahaan, sebab investor institusional umumnya mempunyai sumber daya, keahlian, serta kepentingan jangka panjang dalam menjaga nilai perusahaan. Dengan demikian, mereka mendorong manajemen untuk lebih transparan, bertanggung jawab, dan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola dalam setiap kebijakan bisnisnya (Mahardhito *et al.*, 2024). Implikasi dari temuan studi ini memperlihatkan bahwasannya peningkatan proporsi kepemilikan institusional penting dalam memperkuat implementasi ESG, karena Investor institusional biasanya memiliki ekspektasi yang tinggi pada tata kelola perusahaan yang baik serta kinerja keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan harus meningkatkan kualitas praktik ESG menjadi bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Berdasarkan uji parsial memperlihatkan bahwasannya kepemilikan manajerial tidak memengaruhi implementasi ESG. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang memperlihatkan bahwasannya proporsi kepemilikan saham oleh manajemen belum cukup kuat untuk mempengaruhi tingkat penerapan praktik ESG. Temuan ini sama dengan studi Zhu *et al.* (2024) serta Al Amosh *et al.* (2022), mengemukakan bahwasannya kepemilikan manajerial tidak secara otomatis mendorong peningkatan implementasi ESG. Kesamaan hasil ini memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial belum tentu mampu mencerminkan komitmen manajemen terhadap agenda keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa manajemen lebih fokus ke kinerja keuangan jangka pendek atau kepentingan pribadi dibandingkan dengan jangka panjang (Al Amosh *et al.*, 2022). temuan ini memperlihatkan bahwasannya tanpa insentif yang selaras dengan tujuan jangka pendek dibandingkan dengan investasi pada ESG. Oleh karena itu, diperlukan peran mekanisme lain seperti, tekanan dari pemegang saham dan penguatan regulasi yang dapat mendorong manajemen lebih serius dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ESG.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Hasil uji parsial memperlihatkan bahwasannya profitabilitas yang diproksikan ROA tidak memengaruhi implementasi ESG. Temuan ini juga menunjukkan hasil yang bertentangan dengan hipotesis dan menunjukkan bahwasannya tingkat profitabilitas tidak berdampak terhadap tingkat penerapan praktik ESG di perusahaan. Temuan ini sama dengan studi yang dijalankan (Al Amosh, 2022; Buallay, 2020), menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu mendorong peningkatan dalam pengungkapan atau implementasi ESG. kesamaan tersebut menyatakan bahwasannya perusahaan dengan profitabilitas tinggi memprioritaskan alokasi sumber daya keuangan untuk ekspansi operasional atau investasi jangka pendek, daripada mengalokasikan dana untuk inisiatif ESG yang membutuhkan investasi awal yang signifikan

tanpa jaminan pengembalian langsung (Al Amosh, 2022). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah juga memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga implementasi ESG sangat terbatas. Berdasarkan perspektif teori *stakeholder*, perusahaan bukan sekedar memenuhi kepentingan *shareholder*, tetapi harus memenuhi kepentingan *Stakeholder* lain yakni, investor, karyawan, masyarakat, serta pemerintah. Teori ini menekankan bahwasanya keberhasilan jangka panjang perusahaan bergantung pada kemampuan dalam menyeimbangkan harapan dan kebutuhan seluruh pihak yang terlibat melalui implementasi praktik ESG. Oleh karena itu, meskipun ROA dianggap sebagai indikator kekuatan finansial perusahaan, tetapi penelitian ini hal tersebut bukanlah faktor penentu dalam implementasi ESG, sehingga hal tersebut menandakan perlunya perhatian terhadap mekanisme pengawasan dan dorongan eksternal lain seperti regulasi pemerintah dan investor institusional (Al Amosh, 2022).

5. Kesimpulan

Studi ini menguji bagaimana komite audit, komisaris independen, KINS, KM serta profitabilitas yang diproksikan ROA secara simultan dan parsial terhadap implementasi ESG di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2021 - 2023. Secara simultan bahwa seluruh variabel X seperti komite audit, komisaris independen, KINS, KM serta profitabilitas memengaruhi implementasi ESG di perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2021-2023. Secara parsial, komite audit, komisaris independen, serta kepemilikan institusional memengaruhi positif ESG, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak memengaruhi Implementasi ESG di perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI 2021-2023. Studi ini memiliki keterbatasan yang perlu di pertimbangkan oleh studi di masa mendatang yakni durasi pengamatan yang relatif singkat, yakni tiga tahun selama 2021-2023. Hal ini mengakibatkan jumlah sampel penelitian terbatas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menambah durasi pengamatan misalnya lima tahun untuk melihat tren yang lebih stabil dan signifikan dalam hubungan variabel bebas dan implementasi ESG sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, keterbatasan data pada variabel kepemilikan manajerial menjadi kendala dalam analisis. Karena beberapa perusahaan tidak mengungkapkan informasi tersebut dalam analisis. Karena itu, penelitian berikutnya disarankan agar mempergunakan sampel perusahaan dengan data yang lebih lengkap atau mencari sumber data tambahan yang relevan.

6. Acknowledgments

Penulis ingin berterima kasih ke seluruh pihak yang berkontribusi serta memberi dukungan sepanjang proses penyusunan artikel ini. Berbagai masukan serta saran yang diberikan sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Diharapkan artikel ini dapat berkontribusi positif dan bermanfaat bagi para pembaca.

7. KONTRIBUSI PENULIS

FS berperan bertanggung jawab untuk menulis naskah pengumpulan data, analisis data dan perumusan konsep penelitian. RF berkontribusi dalam memberikan arahan dari awal kepada FS. seluruh penulis sudah menelaah, bertanggung jawab, dan memberikan persetujuan atas naskah ak

DAFTAR PUSTAKA

- Aganthasyah, M., Kusharyanti, K., & Prasetyo, J. E. (2025). *The Role of the Audit Committee in Minimising Tax Avoidance Behaviour in Coal Mining Companies* (Vol. 3).
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.1108/jbsed-07-2021-0094>
- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Amrie Firmansyah, & Navis Dwi Kartiko. (2024). Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Perbankan Hijau: Peran Moderasi Regulasi Perbankan Hijau. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jab.v24i1.1177>
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400–420. <https://doi.org/10.1111/auar.12170>
- Blinova, E., Ponomarenko, T., & Knysh, V. (2022). Analyzing the Concept of Corporate Sustainability in the Context of Sustainable Business Development in the Mining Sector with Elements of Circular Economy. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Number 13). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14138163>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Erben Yavuz, A., Kocaman, B. E., Doğan, M., Hazar, A., Babuşcu, Ş., & Sutbayeva, R. (2024a). The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and Non-Financial Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/su16198400>
- Erben Yavuz, A., Kocaman, B. E., Doğan, M., Hazar, A., Babuşcu, Ş., & Sutbayeva, R. (2024b). The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and Non-Financial Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/su16198400>
- Faizah Naila Sofa, & Novita WeningTyas Respati. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEITahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 13.
- Khan, M., Dor, A. Ben, Gubler, J., Hartford, H., Hoepner, A., Jayaraman, A., Ketterer, S., Kuhnert, D., Myers, R., & Taylor, D. (2019). Corporate Governance, ESG, and Stock Returns around the World. In *Financial Analysts Journal* (Vol. 75, Number 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0015198X.2019.1654299>
- Madyan, M., & Widuri, S. K. (2023). Environmental, Social, Governance (ESG) Performance and Capital Structure: The Role of Good Corporate Governance. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 16(3), 560–570. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v16i3.47483>
- Mahardhito, Y., & Wardhana, A. (2024). Environmental Social Governance (ESG) Framework for Public Private Partnership (PPP) in Indonesia. In *Journal of Civil Engineering* (Vol. 39, Number 1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017, July 27). *Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan.

- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). Environmental and social disclosures: Link with corporate financial performance. *British Accounting Review*, 48(1), 102–116. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.10.007>
- Rahmadani, F., Adrianto, F., & Alfarisi, M. F. (2023). IS IT CORPORATE GOVERNANCE, INDUSTRY, AND PROFITABILITY MATTER ON ESG PERFORMANCE? EVIDENCE FROM INDONESIAN COMPANIES. *Journal Of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i3.728>
- Rakipi, R., & D'Onza, G. (2024). The involvement of internal audit in environmental, social, and governance practices and risks: Stakeholders' salience and insights from audit committees and chief executive officers. *International Journal of Auditing*, 28(3), 522–535. <https://doi.org/10.1111/ijau.12341>
- Risma Septiana, W., & Puspawati, D. (2022). Analisis good corporate governance terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Velte, P. (2020). Institutional ownership, environmental, social, and governance performance and disclosure – A review on empirical quantitative research. In *Problems and Perspectives in Management* (Vol. 18, Number 3, pp. 282–306). LLC CPC Business Perspectives. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(3\).2020.24](https://doi.org/10.21511/ppm.18(3).2020.24)
- Widia, E., & Wibisono, C. (2024). ESG IMPLEMENTATION IN MODERN BUSINESS ORIENTED TOWARDS SUSTAINABLE MANAGEMENT.
- Wu, S., Li, X., Du, X., & Li, Z. (2022). The Impact of ESG Performance on Firm Value: The Moderating Role of Ownership Structure. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142114507>
- Zhang, D., & Liu, L. (2022). Does ESG Performance Enhance Financial Flexibility? Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811324>
- Zhu, N., Aryee, E. N. T., Agyemang, A. O., Wiredu, I., Zakari, A., & Agbadzidah, S. Y. (2024). Addressing environment, social and governance (ESG) investment in China: Does board composition and financing decision matter? *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30783>